

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ternate merupakan salah satu pulau yang ada di provinsi Maluku utara, budaya yang ada masih melekat erat pada masyarakat asli Ternate dan pemukiman penduduk umumnya membentang di sepanjang garis pantai, berada pada dataran tinggi dan ada yang berada disekitar kawasan hutan yang masih mempertahankan nilai budaya leluhur. Hutan berperan dalam hal ketahanan pangan, penghidupan, pertanian, sumber keanekaragaman hayati.

Keanekaragaman hayati merupakan potensi besar yang dimiliki oleh suatu kawasan hutan. Dari hutan, menghasilkan suatu senyawa obat dan bahan pangan. Menurut (Nurrani et al., 2015) pemanfaatan tumbuhan obat telah dipraktekkan sejak lama oleh para leluhur yang kemudian berkembang dan menghasilkan sebuah kearifan lokal, kearifan tersebut muncul dalam bentuk budaya pemanfaatan nilai dan khasiat dari tumbuhan obat. Penelitian (Pitra et al., 2006) menyatakan bahwa beberapa tumbuhan yang ada di Kecamatan Kota Ternate dapat dikelompokkan berdasarkan pemanfaatannya diantara menjadi bahan penghasil pangan, bangunan, obat dan kosmetika.

Pola kehidupan yang dilakukan masyarakat dengan memanfaatkan tanaman sebagai obat- obatan, pembersih, maupun dijadikan sebagai alat kecantikan yang digunakan setiap hari merupakan aplikasi dari etnosains yang termasuk didalamnya adalah etnokimia. Etnokimia adalah berbagai praktik budaya yang terdapat pada masyarakat dan memiliki keterkaitan secara kimiawi yang menggambarkan praktik kimia dari kelompok budaya yang dapat diidentifikasi

sebagai studi tentang gagasan kimia yang dapat ditemukan dalam budaya apapun. Dengan kata lain, etno mengacu pada anggota kelompok masyarakat dalam lingkungan budaya apapun yang dapat diidentifikasi melalui tradisi budaya, kode, simbol, mitos, dan cara-cara tertentu yang digunakan untuk mempertimbangkan dan menyimpulkan (Abramova & Greer, 2013), dalam hal ini proses pembelajaran kurang mengaplikasikan materi dengan budaya maupun kehidupan sehari – hari oleh karena itu perlu diajarkan pembelajaran menggunakan konsep budaya dan lingkungan sebagai sumber belajar agar dapat mengurangi permasalahan dalam pembelajaran.

Permasalahan pembelajaran kimia lainnya juga diperkuat dengan adanya era globalisasi yang sangat mempengaruhi kepribadian peserta didik yang ditandai dengan mulai terkikisnya nilai budaya dan kearifan lokal daerah yang menjadi pertanda ancaman terhadap lunturnya identitas nasional Indonesia. Selain itu, dampak era globalisasi juga menyebabkan munculnya penyimpangan perilaku, serta sangat kurang panduan pembelajaran yang berbasis budaya (Abramova & Greer, 2013). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran adalah dengan mempergunakan aspek budaya lokal dalam pembelajaran (Siti Arfianawati, Sudarmin, 2016). Pengetahuan yang dimiliki suatu bangsa atau lebih tepat lagi suatu suku bangsa atau kelompok sosial tertentu sering disebut sebagai pengetahuan sains masyarakat atau Indigenous Science (Sudarmin, 2014).

Sejumlah istilah dapat digunakan untuk menyebut pengetahuan asli, yaitu pengetahuan ekologi tradisional, pengetahuan tradisional, dan sains asli. Etnosains merupakan kegiatan mentransformasikan sains asli pengetahuan yang berkembang di masyarakat menjadi sains ilmiah.

Kesesuaian antara potensi budaya lokal dengan pembelajaran tidak terlepas dari lokasi tempat budaya tersebut berasal. Ternate memiliki potensi budaya lokal dalam berbagai bidang, salah satunya yaitu pemanfaatan akar tanaman fau – fau sebagai sampo. Fau – fau atau langir (*Albizia procera*) yaitu sejenis pohon anggota suku Fabaceae. PEPAGANNYA mengandung saponin, yang menjadikannya berbuih di air, dan dapat dipergunakan terutama di masa lalu sebagai sabun dan pencuci rambut (Nahalan, 2020), hal tersebut berkaitan erat dengan materi kimia yaitu materi koloid. Melihat belum banyaknya penelitian yang mengkaji etnosains, khususnya etnokimia dalam pendidikan di Indonesia, serta adanya potensi budaya lokal di Ternate yang dapat dijadikan sumber pembelajaran kimia, maka diperlukan penelitian yang mengkaji potensi budaya lokal di Ternate khususnya kelurahan Bula berbasis etnokimia.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti telah melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Identifikasi Pengetahuan Etnokimia pada Masyarakat Bula Menggunakan Tanaman Fau – Fau pada Pembelajaran Kimia”.

B. Identifikasi Masalah

Pembelajaran di sekolah belum dikaitkan dengan kehidupan sehari – hari seperti halnya kebudayaan.

1. Integrasi antara budaya dengan materi pembelajaran kimia sulit dilakukan
2. Tidak semua potensi budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran etnokimia.
3. Masyarakat ternate mengetahui khasiat tanaman fau – fau

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut.

1. Identifikasi pengetahuan etnokimia pada masyarakat suku Bula menggunakan tanaman fau – fau pada pembelajaran kimia.
2. Keterkaitan antara potensi budaya lokal Ternate khususnya kelurahan Bula dalam penggunaan akar tanaman fau – fau sebagai shampo dengan materi kimia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, terdapat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana masyarakat Bula menggunakan akar tanaman fau – fau sebagai shampo untuk dijadikan pengetahuan etnokimia?
2. Bagaimana keterkaitan menggunakan akar tanaman fau – fau sebagai shampo dengan materi pembelajaran kimia?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penggunaan akar tanaman fau – fau oleh masyarakat Ternate sebagai shampo untuk dijadikan pengetahuan etnokimia
2. Untuk mengetahui keterkaitan penggunaan akar tanaman fau – fau sebagai shampo dengan materi pembelajaran kimia.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian ini adalah:

1. Dapat menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan kimia bagi pembaca mengenai keterkaitannya budaya dengan pembelajaran kimia.
2. Dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian yang akan datang tentang etnokimia.
3. Memberikan informasi dan wawasan baru dalam pembelajaran kimia.
4. Dapat menjadikan bahan ajar berupa modul